

MISTISISME PESANTREN DALAM REALITAS SOSIAL (EPISTEMOLOGI IRFANI DALAM KISAH MISTIS DI PONDOK PESANTREN MAMBAUS SHOLIHIN)

Ali Sodikin

Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia
E-mail : fashihuddin.arafat@gmail.com

Abstrak: Artikel ini menjeleaskan tentang mistis pesantren dimana pesantren seringkali mengundang rasa penasaran bagi para pengamat dalam dan luar negeri untuk melihat serta menganalisis sisi keunikan tersebut. Karenanya pesantren memiliki pesonanya sendiri karena kearifan lokal yang selalu dijaga dan dirawatnya. Sisi unik itulah barangkali yang menjadikan pesantren itu beda dengan lembaga pendidikan lain yang non pesantren. Nilai-nilai kearifan lokalnya yang senantiasa dipegang teguh dan dilestarikan itu menjadi kekuatan tersendiri bagi pesantren di tengah derasnya gempuran arus modernisasi tersebut. Mambaus Sholihin adalah contoh pesantren yang masih kental dengan nilai-nilai kearifan lokalnya. Merujuk pada sejarah awal pendirian, pesantren ini menyisakan pengalaman-pengalaman yang tergolong mistis bagi pelaku sejarahnya. Sehingga kejadian-kejadian unik tersebut bisa kita katakan sebagai peristiwa yang bersifat transenden dan suprarasional. Untuk alasan inilah penulis mencoba mengkaji lebih dalam sisi-sisi keunikan pesantren Mambaus Sholihin, khususnya hal-hal yang bersifat mistis yang mengiringi proses sejarah berdirinya pesantren tersebut. Kiranya menjadi menarik manakala kita melihat sisi-sisi unik tersebut dari sudut pandang epistemologi irfani yang belum begitu banyak diperbincangkan oleh para peneliti.

Keyword : Mistik, epistemologi irfani, metafisika

Pendahuluan

Mistis, mistisisme, ataupun hal-hal yang bersifat metafisis yang lain adalah sesuatu hal yang cukup akrab di dunia pesantren. Terma tersebut sudah tidak asing lagi ditelinga dan *mindsbet* komunitas

masyarakat santri. Pesantren dan mistisisme adalah dua kata yang tidak bisa dipisahkan. Ia senantiasa mengiringi perjalanan sejarah lembaga pendidikan yang acapkali disebut tradisional tersebut.

Mistis atau mistisisme adalah kepercayaan seseorang yang meyakini adanya sesuatu yang tidak tampak mata, tetapi ada, karena bisa diindera dengan rasa dan batin. Dalam Islam, mistis atau mistisisme disebut sebagai tasawuf, oleh kalangan orientalis menyebutnya sebagai sufisme. Sebuah paham yang dianut oleh orang-orang yang lebih menekankan aspek spiritualisme sebagai satu-satunya jalan yang harus ditempuh oleh manusia.

Kajian seputar pengertian mistis dan mistisisme dalam beragam ensiklopedia yang terbit secara runtut dapat dimulai dari sebuah karya Rufus M. Jones, *Encyclopedia of Religion and Ethics*. Dalam bagian “Mistisisme” karya tersebut yang diterbitkan tahun 1924, Rufus M. Jones menyatakan bahwa mistisisme mencakup “(1) pengalaman yang dirasakan dari perjumpaan langsung dengan Ilahi dan (2) doktrin teologiko-metafisis mengenai penyatuan yang mungkin terjadi antara jiwa dengan Realitas Absolut, Tuhan.” Dia yakin hal tersebut dapat mendorong pada kejelasan untuk membatasi penggunaan istilah “mistisisme” pada signifikansi belakangan yaitu “doktrin historis tentang hubungan dan penyatuan yang bersifat potensial antara jiwa manusia dengan Realitas Tertinggi,” serta pada penggunaan istilah “pengalaman mistis” sebagai perjumpaan langsung dengan Tuhan.¹ Sembari membedakan antara istilah dalam bahasa Jerman *Mystizismus* dan *Mystik*, Jones menganggap “mistisisme” sepadan dengan istilah yang terakhir, *Mystik*.²

Akan halnya dengan Mambaus Sholihin. Sebuah pondok pesantren yang terletak di desa Suci Manyar Gresik yang berdiri sejak tahun 1980 M, dalam perjalanan sejarahnya pesantren ini tidak lepas dari kejadian-kejadian unik, mistis dan metafisis. Peristiwa-peristiwa

¹ Jones, Rufus M., “Mysticism,” *Encyclopedia of Religion and Ethics*, diedit oleh James Hastings, New York: Scribner’s, vol. IX, 1924, hlm. 83. Dia menjelaskan bahwa dalam arti yang sempit ini, mengimplikasikan konsepsi metafisis tertentu tentang Tuhan dan jiwa serta suatu “langkah mistis” (*mystical way*) untuk mencapai suatu kesatuan dengan sang Absolut.

² *Mystizismus*, ditulisnya, berarti pemujaan terhadap sesuatu yang supernatural, pengejaran kekuatan kebatinan, dan eksploitasi spiritualis bagi penelitian atas entitas fisik, sementara *Mystik* bermakna pengalaman atas perjumpaan dan relasi Tuhan-manusia yang berlangsung secara langsung.

yang mungkin tidak bisa dicerna dengan pendekatan rasionalitas. Pesantren terbesar di kota Gresik yang dinahkodai oleh sosok kiai sepuh yang sangat kharismatik, KH. Masbuhin Faqih, ini dalam proses sejarah pendiriannya menyisakan ragam peristiwa unik, penuh nuansa mistis dan metafisis yang pada akhirnya menemukan bukti pembenarannya pada saat sekarang.

Peristiwa-peristiwa unik tersebut bisa kita nilai sebagai sesuatu yang oleh Ibnu Arabi ataupun Mulla Sadra disebut sebagai peristiwa makrifat, suatu jenis pengetahuan yang paling luhur dan tinggi yang hadir dalam kalbu melalui *kasyf* atau *ilham*, atau dalam bahasa lain, peristiwa yang melampaui zamannya. Hanya orang-orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi yang mampu melakukan pembacaan atas ‘tanda-tanda zaman’ dalam peristiwa-peristiwa tersebut. Pembacaan atas ‘tanda-tanda zaman’ dalam melihat rangkaian peristiwa yang tergambar dalam ruang nyata maupun mimpi, dalam sudut pandang dimensi lain oleh Ibnu Arabi disebut sebagai pengalaman makrifat.

Para sufi ataupun filsuf muslim madzhab irfani seperti Ibnu Arabi, Mulla Husain Kasyani ataupun juga Mulla Sadra beranggapan bahwa segala makrifat dan pengetahuan yang bersumber dari intuisi-intuisi, *musyabadah*, dan *mukasyafah* lebih dekat dengan kebenaran daripada ilmu-ilmu yang digali dari argumentasi-argumentasi rasional dan akal. Mereka menyatakan bahwa indra-indra manusia dengan akalnya hanya menyentuh wilayah lahiriah alam dan manifestasi-manifestasi-Nya. Namun manusia dapat berhubungan secara langsung (*immediate*) yang bersifat intuitif dengan hakikat tunggal alam (Sang Pencipta) melalui dimensi-dimensi batiniahnya sendiri dan hal ini akan sangat berpengaruh ketika manusia telah suci, lepas, dan jauh dari segala bentuk ikatan-ikatan dan ketergantungan-ketergantungan lahiriah.

Sadrudin Qunawi menyatakan, “Jalan-jalanya ahli Irfan dan Tasawuf adalah mencapai, mengetahui, dan menyaksikan segala sesuatu dengan intuisi, *musyabadah*, dan *mukasyafah*, walaupun hal-hal yang diketahuinya itu tidak dapat diargumentasikan secara rasional dan tak bisa dibuktikan dengan penalaran akal-pikiran.”³ Menurutnya, segala bentuk makrifat dan pengetahuan itu hanya dihasilkan dari jalur *syubud*, intuisi, dan “menyatu” dengan realitas yang tertinggi dan suci (baca: Tuhan) serta pengalaman internal. Dengan dasar ini, para

³ Abdullah Fatimi Niya, *Farjam al- 'Iyyq*, (Beirut : Dar el-Fikr), 77.

filosof murni telah dipandang larut dalam wacana-wacana pikiran dan konsepsi akal yang tidak secara murni dan hakiki mengungkapkan apa hakikat-hakikat yang sebenarnya. Para filosof, dengan metodologi rasional, tidak bisa menampakkan hakikat-hakikat segala sesuatu dan bahkan telah terhiyab dengan metode-metodenya sendiri sedemikian rupa, sehingga tidak mampu lagi menyaksikan realitas-realitas sebagaimana mestinya.

Pengetahuan jenis ini, menurut Al-Ghazali, merupakan ilmu *mukasyafah* dan batin, ia mengungkapkan, “Pengetahuan ini adalah bersumber dari suatu cahaya yang terpancar dan termanifestasikan ke hati yang telah tersucikan dari segala bentuk sifat-sifat tak terpuji dan tercela. Dari *tajalli* dan manifestasi inilah akan terwujud begitu banyak intuisi dan mukasyafah. Segala perkara yang diketahuinya dengan tidak jelas dan kabur akan menjadi hal yang sangat nyata, jelas, dan jernih setelah dia mendapatkan pengetahuan hakiki tersebut.”⁴

Dalam *Risalah Qusyairiyyah* tertera ungkapan yang berbunyi, “Hati adalah wadah bagi makrifat-makrifat, dan akal adalah rukun dan tiang makrifat, akan tetapi, akal telah terhiyab, lemah, dan tidak dapat menjangkau pengetahuan terhadap hakikat-hakikat segala sesuatu... dan pengetahuan intuisi ini akan lahir ketika langit hati telah menjadi jernih dan terang sertamenerima pancaran “cahaya matahari” dari wilayah suci yang paling tinggi dan mulia.”⁵

Epistemologi Irfani dan Rasionalisasi Metafisika

Trancendent Theosophy (al-Hikmah al-Muta’aliyah) dalam teori filsafat mistisnya Mulla Sadra, adalah sejenis hikmah atau falsafah yang dilandasi oleh fondasi metafisika murni. Ia diperoleh melalui intuisi intelektual, dan diformulasikan secara rasional dengan menggunakan argumen-argumen yang rasional dan direalisasikan dengan mengikuti aturan syariat.

Dalam kaitan ini perlu dikemukakan bahwa di dalam pengalamannya terhadap hal-hal yang bersifat mistis ataupun metafisis, Mulla Shadra telah mempersatukan secara sempurna kedua aspek kehidupan spiritual yaitu pemikiran analitis-rasional dan pengalaman intuitif secara langsung. Bagi mereka yang sudah terpadu dalam

⁴ Muhammad Al-Ghazali, *Ihya al-'Ulum*, jilid pertama, (Beirut : Dar el-Fikr 2002), 297.

⁵ Abdul Qasim bin Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyyah*, terj. Furuz Anfur (Surabaya : Pustaka Progresif 2004), 117.

dirinya antara pemikiran analitis-rasional dan pengalaman intuitif secara langsung, seperti halnya dirinya, bisa merasakan bahwa sesungguhnya kenikmatan dan kebahagiaan yang bersifat spiritual pada dasarnya adalah juga kenikmatan dan kebahagiaan intelektual.

Dengan kata lain, bisa dinyatakan bahwa sesungguhnya kebenaran yang diperoleh melalui pengalaman mistis sebenarnya adalah pengalaman yang bersifat intelektual, dan pengalaman mistis sebenarnya adalah pengalaman yang bersifat kognitif. Pengalaman yang bersifat intuitif sama sekali tidak bertentangan dengan penalaran. Bahkan ia dipandang sebagai bentuk penalaran yang lebih tinggi, lebih positif dan konstruktif, dibandingkan dengan penalaran formal.⁶

Ringkasnya kebahagiaan spiritual dan intelektual akan bisa dirasakan atau dialami secara sekaligus, jika seseorang mampu memberikan pembuktian-pembuktian yang bersifat rasional terhadap pengalaman-pengalaman spiritual dan mistisnya. Semakin kuat argumen-argumen yang diberikan, maka kualitas spiritualpun akan semakin tinggi. Sebab apa yang diakui sebagai pengalaman spiritual, sesungguhnya akan semakin tinggi kualitasnya jika intelek mengetahui secara persis mengenai seluk-beluk peristiwa mistis itu. Semua itu hanya bisa dialami melalui keseluruhan diri manusia secara utuh, dan hanya manusia seutuhnya yang bisa mengalaminya. Yakni seorang manusia yang ketika pikirannya telah terintegrasi ke dalam keseluruhan diri manusia yang terpusat di kalbu.

Epistemologi Irfani dalam Kisah Mistis di Pesantren Mambaus Sholihin

Irfani merupakan bahasa Arab yang terdiri dari huruf ع-ر-ف yang memiliki dua makna asli, yaitu sesuatu yang berurutan yang sambung satu sama lain dan bermakna diam dan tenang.⁷ Namun secara harfiah *al-'irfan* adalah mengetahui sesuatu dengan berfikir dan mengkaji secara dalam. Sehingga pengertian *al-'irfan* lebih khusus dari pada *al-'ilm*. Secara terminologi, irfani adalah pengungkapan atas pengetahuan yang diperoleh lewat penyinaran hakikat oleh Tuhan kepada hambanya (*al-kasyf*) setelah melalui *riyadah*.

⁶ Syaifan Nur, *Filsafat Wujud Mulla Sadra*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), 181-182.

⁷ Abu al-Husain Ibn Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Maqayis al-Lughab*, (Bairut: Ittihad al-Kitab al-'Arabi, 1423 H./2002 M), 84.

Dengan demikian, epistemologi irfani adalah epistemologi yang beranggapan bahwa ilmu pengetahuan adalah kehendak (*iradah*). Epistemologi ini memiliki metode yang khas dalam mendapatkan pengetahuan, yaitu *kasyf*. Metode ini sangat unik (*unique*) karena tidak bisa dirasionalkan dan diperdebatkan dan cenderung bersifat intersubyektif. Penganut epistemologi ini adalah para sufi, oleh karenanya teori-teori yang dikomunikasikan menggunakan metafora dan *tamsil*, bukan dengan mekanisme bahasa yang nyata (*definite*). Contoh konkrit dari pendekatan irfani lainnya adalah falsafah *isyraqi* yang memandang pengetahuan diskursif atau bisa dinalar secara logika (*al-hikmah al-batiniyyah*) harus dipadu secara kreatif harmonis dengan pengetahuan intuitif (*al-hikmah al-ẓawqiyah*). Dengan pepaduan tersebut pengetahuan yang diperoleh menjadi pengetahuan yang mencerahkan, bahkan akan mencapai *al-hikmah al-haqiqiyyah*. Pengalaman batin Rasulullah saw. dalam menerima wahyu al-Qur'an merupakan contoh konkrit dari pengetahuan irfani.

Dari sini bisa dikatakan, meski pengetahuan irfani bersifat subyektif, namun semua orang dapat merasakan kebenarannya. Artinya, setiap orang dapat melakukan dengan tingkatan dan kadarnya sendiri-sendiri, maka validitas kebenarannya bersifat intersubyektif dan peran akal bersifat partisipatif. Implikasi dari pengetahuan irfani dalam konteks pemikiran keislaman, adalah menghampiri hal-hal yang bersifat mistis pada tataran substantif dan esensi spiritualitasnya, dan mengembangkannya dengan penuh kesadaran akan adanya pengalaman intersubyektif orang lain (*the otherness*) yang berbeda aksidensi dan ekspresinya, namun memiliki substansi dan esensi yang kurang lebih sama.

Dalam filsafat, irfani lebih dikenal dengan istilah intuisi atau iluminasi. Dengan intuisi, manusia memperoleh pengetahuan secara tiba-tiba tanpa melalui proses penalaran tertentu. Ciri khas intuisi antara lain; *ẓauqi* (rasa) yaitu melalui pengalaman langsung, *ilmu buduri* yaitu kehadiran objek dalam diri subjek, dan eksistensial yaitu tanpa melalui kategorisasi akan tetapi mengenalnya secara intim. Henry Bergson menganggap intuisi merupakan hasil dari evolusi pemikiran yang tertinggi, tetapi bersifat personal.⁸ Dengan demikian serangkaian peristiwa unik yang mengiringi masa-masa awal perjalanan pesantren Mambaus Sholihin bisa kita sebut sebagai peristiwa yang kental

⁸ Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan, Pengantar Epistemologi Islam* (Cet. I; Bandung: Mizan, 2003), 60-61.

dengan hal-hal yang bernuansa mistis dan metafisis yang hanya bisa dihipotesiskan dengan epistemologi irfani. Pengertian mistis di sini artinya bahwa kejadian-kejadian tersebut termasuk kejadian yang bersifat supranatural dan suprarasional yang tidak hanya bisa diterjemahkan melalui pendekatan rasionalitas belaka. Dalam perjalanan sejarahnya, peristiwa-peristiwa unik yang pernah terjadi ataupun yang dialami lewat mimpi mulai menemukan pembenarannya pada saat ini. Ragam peristiwa unik yang pernah terjadi di awal mula perjalanan sejarah Mambaus Sholihin sebagaimana yang diceritakan oleh narasumber yang juga pelaku sejarahnya adalah seperti beberapa peristiwa unik di bawah ini.

1. Uang dari Nabi Khidir

Menurut KH. Asfihani Faqih (adik KH. Masbuhin Faqih) yang sekarang mengasuh PP Roudhotul Ulum Pasuruan, pada suatu saat ketika dirinya sedang asyik muthalaah kitab tiba-tiba datang seorang lelaki tua mirip pengemis menghampirinya. Tak disangka lelaki tua yang dikira pengemis itu menyodorkan sekantong uang sejumlah tujuh ratus lima puluh ribu rupiah kepada KH. Asfihani Faqih. Seraya berpesan agar uang tersebut diberikan kepada KH. Abdul Hamid Pasuruan. Setelah itu kemudian lelaki tua tersebut pergi dan menghilang.

Sebagaimana pesan lelaki tua tersebut, uang itu kemudian oleh KH. Asfihani Faqih diberikan kepada KH. Abdul Hamid. Di luar dugaan, KH. Abdul Hamid menampik pemberian uang tersebut seraya berkata kepada KH. Asfihani Faqih bahwa uang tersebut adalah pemberian dari nabi khidir yang menyamar sebagai seorang pengemis. Atas petunjuk kiai Hamid uang tersebut kemudian dibawa kiai Asfihani ke Suci untuk diberikan kepada ayahandanya, kiai Abdullah Faqih, untuk membangun pondasi pondok pesantren Mambaus Sholihin.⁹

Dari sudut pandang epistemologi irfani, kiai Hamid yang dikenal sebagai salah seorang waliyulloh pada zamannya mampu melihat secara batiniyah atas sosok lelaki tua yang mirip seorang pengemis yang tidak lain adalah nabi Khidir. Kiai Hamid mampu melakukan itu karena dirinya telah mencapai maqom *kasyf*, memiliki kemampuan untuk melihat dan menerjemahkan hal-hal yang bersifat

⁹ Kisah ini sebagaimana diceritakan oleh narasumber sekaligus pelaku sejarah, Kiai Asfihani Faqih, adik kandung Kiai Masbuhin Faqih kepada penulis.

suprarasional. Uang yang diberikan nabi Khidir kepada kiai Asfihani untuk membangun pesantren Mambaus Sholihin juga bisa kita jadikan sebagai perlambang bahwa di kemudian hari pesantren ini terus berkembang dan selalu membangun. Kekuatan finansial dalam membangun dan mengembangkan sarana fisik, seakan-akan tidak pernah surut bahkan selalu bertambah. Hal ini terbukti bahwa pesantren yang dulu hanya berupa beberapa bilik kamar kecil dengan jumlah santri yang hanya puluhan, sekarang menjelama menjadi beberapa asrama dengan jumlah santrinya yang telah mencapai ribuan.

Fakta hari ini seakan semakin menegaskan, bahwa di balik kesuksesan Mambaus Sholihin dalam membangun dan mengembangkan sarana fisiknya, ada restu dan doa dari seorang waliyullah lintas zaman yang dalam tradisi masyarakat pesantren menyebutnya sebagai nabi Khidir. Doa dan restu itu langsung ditunjukkan dalam bentuk fisik berupa sekantong uang sejumlah tujuh ratus lima puluh ribu rupiah. Sebuah nilai uang yang cukup besar pada era tahun 80-an. Wallahu ‘alam.

2. Tiga Cahaya Jatuh di Pesantren Mambaus Sholihin

Suatu ketika KH. Masbuhin Faqih bercerita kepada adiknya, KH. Asfihani Faqih, bahwa semalam dirinya bermimpi. Di dalam mimpinya beliau melihat dengan jelas ada tiga cahaya seterang lampu sogle yang sangat terang dan putih menyinari pesantren Mambaus Sholihin. Ketiga cahaya tersebut datang dari tiga tempat yang berbeda. Yakni dari Pasuruan, Tuban dan Surabaya. Menurut KH.Masbuhin Faqih, bahwa ketiga lampu tersebut datangnya dari arah pesarean KH. Abdul Hamid di Pasuruan, KH. Abdul Hadi di Langitan Tuban, dan pesarean KH. Utsman al-Ishaqy Surabaya. Menurut beliau, ini adalah suatu pertanda restu dan doa dari ketiga waliyullah itu untuk Mambaus Sholihin.¹⁰

Dalam menganalisis peristiwa yang hadir di alam mimpi (bukan alam nyata), epistemologi irfani menggunakan teori metafora dan tamsil, bukan dengan mekanisme bahasa yang nyata. Seperti halnya nabi Yusuf yang memiliki kelebihan dalam menerjemahkan mimpi seseorang. Mukjizat nabi Yusuf yang mampu menerjemahkan peristiwa yang terjadi di alam mimpi, dalam sudut pandang epistemologi irfani termasuk teori metafora dan tamsil. Hanya orang-orang tertentu yang memiliki kelebihan tersebut.

¹⁰ Ibid

Mimpi yang dialami langsung oleh kiai Masbuhin sebagaimana yang beliau ceritakan kepada adiknya, kiai Asfihani, bisa kita nilai sebagai jenis mimpi yang baik (*ru'ya al-hasanah*). Mimpi ini datang dari Allah Swt. Cirinya, mimpi tersebut membahagiakan, menggembirakan, disenangi, tanpa dipikirkan/dilamunkan sebelumnya. Ketika ia bangun, hatinya bersuka cita dengan mimpi tersebut.

Peristiwa mimpi yang dialami kiai Masbuhin bisa menjadi pertanda bahwa pesantren Mambaus Sholihin telah mendapatkan legitimasi spiritual dari tiga tokoh kiai besar yang merupakan guru spiritual beliau. Mimpi tersebut seakan semakin menegaskan bahwa hubungan ruhani (*ittishal rubaniyah*) antara guru dengan murid adalah sesuatu hal yang harus dipegang teguh oleh santri. Dari sini kita bisa melihat bahwa di pesantren tidak hanya menekankan aspek kecerdasan intelektual saja, akan tetapi juga kecerdasan emosional bahkan kecerdasan spiritual. Restu guru yang sudah wafat, yang dihadirkan melalui isyarat mimpi menjadi bukti bahwa pesantren memiliki kekhasannya sendiri. Sisi unik yang hanya bisa diterima oleh unsur rasa dan bukan hanya dengan logika ini menunjukkan bahwa pesantren masih kental dengan nilai-nilai sopan-santun dan spiritualismenya.

Tiga sinar terang dalam mimpi kiai Masbuhin, yang menyinari Mambaus Sholihin dan berasal dari tiga pesarchan ulama besar tersebut, seakan menjadi pertanda pula bahwa nilai-nilai akhlak dan ubudiyah yang diajarkan di pesantren Mambaus Sholihin telah mendapatkan restu guru. Tiga karakter pesantren gurunya tersebut pada akhirnya menjadi ciri khas pesantren Mambaus Sholihin, yakni aspek ubudiyah dan tafaquh fidien. Disamping itu juga ada pengembangan bahasa asing, Arab dan Inggris, karena beliau juga adalah alumni pondok pesantren Modern Gontor.

3. Lonceng dari KH. Utsman al-Ishaqy Surabaya

Dikisahkan, bahwa pada suatu ketika KH. Minanur Rohman atas petunjuk kyai Utsman datang ke Pesantren Mambaus Sholihin sambil membawa oleh-oleh berupa lonceng. Oleh-oleh tersebut kemudian diberikan kepada KH. Masbuhin Faqih. Tentu pemberian itu bukan sekedar pemberian biasa. Banyak kalangan meyakini ada

rahasia mistis di balik pemberian lonceng tersebut kepada KH. Masbuhin Faqih.¹¹

Di kemudian hari isyarat pemberian lonceng itu menjadi pertanda bahwa lonceng tersebut memberi isyarat bakal menyatunya santri Mambaus Sholihin dari berbagai penjuru nusantara. Santri-santri berbondong-bondong datang dari daerah-daerah di luar Gresik. Realitas ini seakan menemukan pembenarannya sebagaimana doa kiai Minan saat menyerahkan lonceng tersebut kepada kyai Masbuhin. “Semoga Mambaus Sholihin kelak banyak santrinya” ucap kiai Minan saat itu.

Kiai Utsman al-Ishaqi yang terkenal dengan kewaliannya itu pasti mempunyai maksud dan tujuan tertentu dibalik pemberian lonceng tersebut ke Mambaus Sholihin. Lonceng yang identik sebagai alat untuk memanggil orang, dalam konteks lonceng pemberian kiai Utsman itu pada akhirnya tidak bisa kita terjemahkan hanya dalam sudut pandang harfiah dan fisik saja. Akan tetapi juga bisa kita terjemahkan dari sudut pandang maknawiyah dan metafisik. Dalam sudut pandang teori metafisika, bahwasanya seseorang yang memiliki resonansi gelombang elektromagnetik yang tinggi akan memiliki kekuatan besar untuk menarik gelombang-gelombang elektromagnetik yang lebih lemah dan rendah. Sehingga menjadi tidak heran ketika banyak orang yang hatinya tergerak dan tertarik untuk datang ke Mambaus Sholihin. Wallahu ‘alam.

4. Jejak Kaki Cucu Rasulullah di Pesantren Mambaus Sholihin

Salah satu kelebihan dan sisi mistis lain dari mambaus Sholihin adalah bahwa pesantren ini menjadi satu-satunya pesantren di Gresik yang sering dikunjungi oleh para habaib dan masyayih. Setiap kali ada habaib dari luar kota Gresik atau bahkan luar negeri yang hendak ke Gresik, Mambaus Sholihin adalah tempat yang pertama kali dikunjungi atau menjadi tempat transit. Nama-nama besar seperti al-Maghfurlah Abuya Sayyid Maliki, Habib Umar bin Hafidz bin Salim, Habib Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya, Syaikh Fadhil bin Sayyid Faiq al-Jailani, serta habaib yang lain, KH. Hamim Djazuli (GusMiek), KH. Abdul Hamid Pasuruan dan juga KH. Utsman al-Ishaqi Surabaya adalah sederet manusia agung dan mulia yang pernah berkunjung di Mambaus Sholihin.

¹¹ Kisah ini sebagaimana diceritakan oleh Kiai Zainul Arifin, adik ipar Kiai Masbuhin Faqih.

Kecintaan Kiai Masbuhin yang sangat mendalam kepada rasululloh Saw. dan segenap anak cucunya inilah yang mungkin menjadi rahasia kesuksesan Mambaus Sholihin. Kalau rasululloh sudah mencintai Mambaus Sholihin maka Allah pun akan meridlainya. Dan kalau Allah Swt. sendiri yang ‘mempromosikan’ Mambaus Sholihin, maka hati mana yang tidak tertarik untuk datang berbondong-bondong datang ke Mambaus Sholihin untuk menuntut ilmu.

Analisis dari peristiwa ini tidak lebih sama dengan peristiwa pemberian lonceng dari kiai Utsman. Akan tetapi untuk konteks jejak kaki cucu rasululloh ini lebih menegaskan pada pancaran energi positif yang terus membekas di Mambaus Sholihin dari para habaib tersebut yang dimulai dari hadirnya al-Maghfurlah Abuya Sayyid Maliki di masa-masa awal Mambaus Sholihin berdiri. Hal ini terbukti bahwa pesantren Mambaus Sholihin menjadi satu-satunya pesantren di Gresik yang sering di kunjungi oleh para habaib tersebut.

5. Doa Kiai Abdul Hamid Pasuruan

Iniilah dawuh kiai hamid Pasuruan saat mengunjungi Mambaus Sholihin beberapa tahun silam. Saat itu Mambaus Sholihin masih berupa pondasi, bangunannya belum ada. Kedatangan kiai Hamid Pasuruan ke desa suci atas undangan kiai Abdullah Faqih ayahnda Kiai Masbuhin Faqih. Sesampainya di pesantren Mambaus Sholihin, sejurus kemudian beliau naik dan mengelilingi pondasi bangunan yang berbentuk persegi panjang itu. Sambil berkeliling beliau memanjatkan doa seraya mengucapkan : ‘makmur.. makmur.. makmur..’.¹²

Keherananpun menyeruak di benak orang-orang yang mendampingi kiai Hamid mengelilingi pondasi bangunan itu. Adakah ini suatu penerawangan dari kiai Hamid akan masa depan Mambaus Sholihin kelak? Bukankah beliau sosok yang dikenal akan kewaliannya. Yang mengetahui sesuatu yang belum terjadi alias waskito? Dan realitas hari ini pun seakan membenarkan ucapan doa kiai hamid tersebut. Sejak mulai berdiri hingga sekarang, Mambaus Sholihin tidak pernah berhenti membangun. Jumlah santrinya pun terus bertambah. Dari jumlah santri yang hanya puluhan, sekarang menjelma menjadi

¹² Kisah ini sebagaimana yang diceritakan oleh dua orang saksi sejarah tersebut kepada penulis, H. Syaiful Haq, adik kandung kiai Masbuhin dan kiai Zainul Arifin, adik ipar kiai Masbuhin.

ribuan dan bahkan memiliki sejumlah pondok cabang di beberapa daerah baik di dalam Gresik maupun di luar Gresik.

Kiai Hamid yang oleh kebanyakan orang dikenal sebagai sosok kiai yang *waskito*, *eruh sak durunge pineruh* (memiliki kemampuan untuk melihat masa depan), dari perspektif epistemologi irfani, kiai Hamid menggunakan pendekatan intuisi. Suatu pendekatan dalam epistemologi irfani yang memperoleh pengetahuannya secara tiba-tiba tanpa melalui proses penalaran tertentu. Ciri khas intuisi antara lain; *zauqi* (rasa) yaitu melalui pengalaman langsung, *ilmu buduri* yaitu kehadiran objek dalam diri subjek, dan eksistensial yaitu tanpa melalui kategorisasi akan tetapi mengenalnya secara intim.

6. Mimpi Kiai Masbuhin diberi Sarung Lama dan Baru oleh Kiai Imam Zarkasy Gontor

Pada suatu malam, sepulangnya dari kunjungan ke PPM Darussalam Gontor Ponorogo, Kiai Masbuhin bermimpi didatangi Kiai Imam Zarkasy, seorang *Muassis* (pendiri) PPM Darussalam Gontor yang juga guru beliau. Dalam mimpinya, Kiai Imam Zarkasy memberikan dua buah sarung (sarung lama dan sarung baru) yang kedua-duanya sobek kepada Kiai Masbuhin. Oleh kiai Imam Zarkasy, kiai Masbuhin disuruh menjahit dua sarung tersebut. Mendapat perintah guru agar menjahitkan dua buah sarung yang sobek itu, kiai Masbuhin pun lantas segera melaksanakan perintah gurunya tersebut.¹³

Tamsil dari kisah mimpi tersebut bisa kita ambil kesimpulan, bahwasanya kiai Masbuhin telah mendapatkan mandat dari gurunya agar sistem pendidikan pesantren baik yang salaf (tradisional) maupun yang khalaf (*modern*) harus dirawat dan disinergikan. Mimpi ini sekaligus menjadi pertanda bahwa kiai Imam Zarkasy telah memberikan restu kepada beliau agar dua sistem pendidikan pesantren, baik yang salaf maupun yang khalaf agar tetap dipertahankan di pesantren Mambaus Sholihin.

Dalam merujuk kejadian-kejadian unik di atas, secara umum kita bisa melihatnya dari sudut pandang epistemologi irfani. Dalam epistemologi irfani para filosof mistik atau mistikus filosofis ini telah menyediakan sebuah metode linguistik ilmiah bagi komunikasi pengetahuan mistik. Pengetahuan ini dalam bahasa Ibn Al-‘Arabi

¹³ Kisah ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ustd. H. Moh. Muqsih, menantu kiai Masbuhin Faqih.

disebut “pengetahuan tentang yang ghaib” (*‘ilm al-asrar*) yang diperlawankan dengan pengetahuan representasional fenomenal kita tentang obyek-obyek yang bisa diamati.

Terlepas dari pijakan teori metafisika dalam melihat peristiwa unik dari sudut pandang epistemologi irfani, yang jelas bahwa enam item peristiwa yang telah disebutkan di atas seakan semakin menegaskan eksistensi Mambaus Sholihin saat ini. Betapa kejadian-kejadian yang terekam dalam serangkaian peristiwa tersebut membawa pesan tersendiri, bahwa di kemudian hari Mambaus Sholihin akan semakin maju dan berkembang, baik dari sisi kualitas maupun kuantitasnya. Dan fakta hari ini semakin menegaskan hal itu dan melegitimasi klaim tersebut. *Wallahu ‘alam bi shawab.*

Catatan Akhir

Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini memiliki beragam sebab, baik sebab rasional ataupun irasional. Hal ini merupakan Sunnah Allah Swt yang merupakan bagian dari proses penguatan iman. Ragam cerita atau proses mistis yang terjadi di lingkungan pesantren merupakan bagian kecil dari kehendak Allah Swt atas hamba-Nya yang menjadi pilihan, dan Allah akan menjadikan manusia sebagai pilihan-Nya dengan melihat kualitas keimanan dan ketaqwaan yang dimiliki, semoga penulis dan juga segenap pembaca mampu melewati tahap demi tahap proses yang diberikan oleh Allah untuk menjadi khalifah di muka bumi ini.

Pustaka Rujukan

- Ghazali (al), Muhammad, *Ihya al-‘Ulum*, jilid pertama, Beirut : Dar el-Fikr 2002.
- Ibnu Zakariya, Abu al-Husain Ibn Ahmad ibn Faris, *Maqayis al-Lughah*, Bairut: Ittihad al-Kitab al-‘Arabi, 1423 H./2002 M.
- Jones, Rufus M., “Mysticism,” *Encyclopædia of Religion and Ethics*, diedit oleh James Hastings, New York: Scribner’s, vol. IX, 1924.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Menyibak Tirai Kejabilan, Pengantar Epistemologi Islam*, Cet. I; Bandung: Mizan, 2003.
- Niya, Abdullah Fatimi, *Farjam al-‘Ishq*, Beirut : Dar el-Fikr.
- Nur, Syaifan, *Filsafat Wujud Mulla Sadra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Qusyairi (al), Abdul Qasim bin Abdul Karim Hawazin, *Risalah Qusyairiyah*, terj. Furuz Anfur (Surabaya : Pustaka Progresif 2004)